

PAMERAN INTERNASIONAL

KURSI BOROBUDUR

Dipamerkan Secara Virtual Dalam *International Visual Culture Exhibition (IVCE#3) Virtualization Movement*
Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret
Dari Tanggal 28 Oktober Sampai Dengan 29 Nopember 2020

Karya: Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn.



Gambar 1. Redesain Kursi Borobudur Sebagai Prototype Menuju Hilirisasi,
Karya Rahmanu Widayat (Sumber: Foto Judo, 2020)

A. PENDAHULUAN

Mengikuti Pameran Internasional dengan karya seni rupa dan desain adalah untuk menunjukkan eksistensi para perupa masih berkarya dalam situasi dan kondisi apapun. Di tengah-tengah situasi pandemi Covid-19 masih terus bergerak dan berkarya dalam konteks desain para desainer sangat siap menghadapi New Normal atau Kenormalan Baru, dalam hal ini terus berkarya dan dipamerkan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Untuk menghasilkan variasi model pengembangan replika Kursi Borobudur, tak henti-hentinya saya berusaha menciptakan kursi dengan berbagai pendekatan. Bertalian dengan ini dibatasi redesain Kursi Borobudur dengan pendekatan gaya eklektik. Persoalannya dapat dirumuskan, yakni bagaimana meredesain kursi Borobudur yang sesuai dengan kepentingan zaman modern saat ini? Tujuannya agar ini dapat digunakan dan sesuai dengan selera masa kini, yaitu masyarakat yang modern. Manfaatnya adalah untuk memberi variasi pilihan desain kursi kepada masyarakat konsumen dengan kelebihan mempunyai pertautan sejarah nenek moyang yang terpahatkan pada relief Candi Borobudur. Artinya kursi tidak sekedar berfungsi sebagai tempat duduk, namun ada cerita di balik kursi ini, yaitu kursi yang dikembangkan dari masa lalu yang hidup 1200 (seribu dua ratus) tahun yang lalu.

Bagi masyarakat pencinta seni akan mendapatkan pengalaman mengapresiasi karya seni dalam wujud yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga akan mendapatkan pengalaman estetik yang berbeda-beda, sehingga dapat menghargai berbagai wujud karya seni.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Rujukan Konsep

Mengingat sumber idenya kursi masa lalu yang bergaya klasik, maka untuk dapat diterima oleh masyarakat zaman sekarang dilakukan dengan pendekatan gaya eklektik. Eklektik yaitu memilih yang terbaik dari yang sudah ada

sebelumnya (Sumalyo, 1997: 24). Sedangkan gaya eklektik yang dimaksud adalah memilih, memadukan unsur-unsur atau gaya ke dalam bentuk tersendiri (Sumalyo, 1997: 24). Gaya sendiri mempunyai pengertian cermin perilaku dan sikap budaya manusia pada waktu tertentu, sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari, 1986: 96). Dengan demikian konsep eklektik ini diselaraskan dengan kehidupan zaman sekarang yang mempunyai selera desain-desain modern.

2. Rujukan Karya

Karya yang menjadi rujukan adalah desain kursi karya Robert Venturi dan Denise Scott Brown. Pada tahun 1980an, mereka berdua meredesain kursi klasik Queen Anne Chair disesuaikan dengan zaman modern menjadi kursi yang bergaya Post Modern. Post Modern adalah mengkombinasi antara yang klasik dengan modern atau yang lama dengan yang baru. Hasilnya muncul banyak sekali variasi desain. Cara berkarya semacam ini dapat dijadikan rujukan dalam berkarya, tentu dalam konteks yang berbeda.



Gambar 1. Proses Berkarya Robert Venturi dan Dennise Scott Brown, Meredesain Kursi Klasik Queen Anne Chair, Menjadi Kursi Bergaya Post Modern (Sumber: Rahmanu Widayat, 2020)

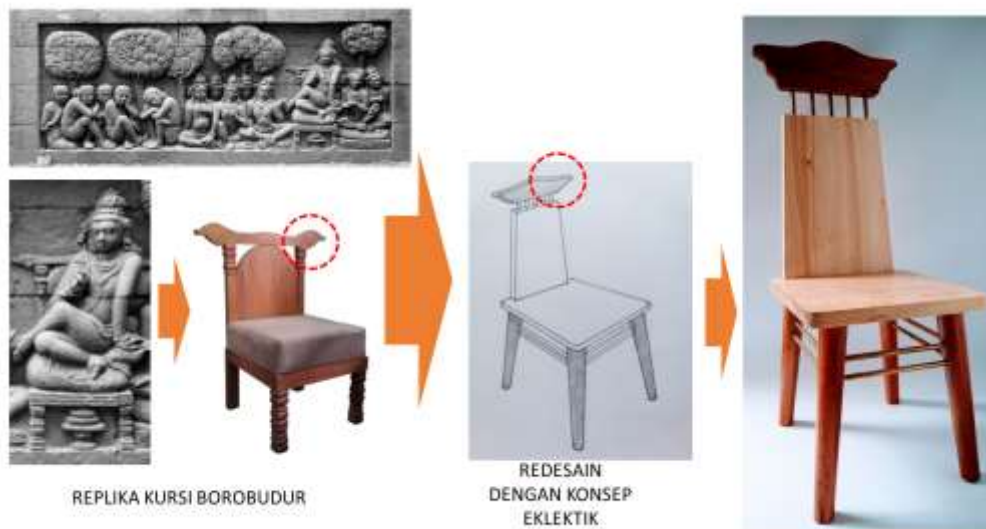
C. METODE PENCIPTAAN

1. Implementasi Teoritik

Mengkombinasi unsur yang ikonik yang terdapat pada replika kursi Borobudur dengan kursi-kursi modern yang cenderung berkonsep *form follows function* atau bentuk mengikuti fungsi.

2. Implementasi Rupa

Bentuk sandaran bagian atas replika kursi Borobudur dideformasi digabungkan dengan bentuk kursi modern.



Gambar 2. Redesain Kursi Borobudur dengan Konsep Eklektik (Sumber: Rahmanu Widayat, 2020)



RAHMANU WIDAYAT
rahmanuwidayat@its.ac.id

"PROTOTYPE INDUSTRIALisasi KEMERDEKAAN BERKUALITAS"
Tinggi sandaran 110 cm, tinggi dudukan 45,5 cm, lebar dudukan 42 cm, kedalaman dudukan 46 cm
Kayu mahoni, kayu pinus, pipa kuningan, finishing clear varnish

Abstract
"Prototipe Kemerdekaan Berkeadilan Berkelas" merupakan salah di antara pengalihan karya The Social Responsibility, Pengajaran Seni dan Desain (PSD), F3RD (Forum Riset dan Inovasi) dan Pengabdian Masyarakat (PM) Universitas Sebelas Maret. Fokus utama dengan pendekatan guru sebagai mitra, memajukan konsep atau gaya baru dalam bentuk teknologi. Tujuan hal ini memajukan dan meningkatkan karya Berkeadilan Berkeadilan Berkelas (BBB) dengan bantuan dari hasil penelitian (dari hasil penelitian).

Gambar 3. Redesain Kursi Borobudur Sebagai Prototype Menuju Hilirisasi atau Ke Arah Industrialisasi (Sumber: Katalog IVCE #3 2020 Virtualization Movement)

D. ANALISIS KARYA

1. Deskripsi Karya

Dimensi kursi: tinggi kursi 110 cm, tinggi dudukan 45,5 cm, kedalaman dudukan 46 cm, lebar di antara kaki kursi bagian bawah 42 cm. Kursi dengan sandaran atas hasil deformasi dari bentuk sandaran atas replika kursi Borobudur bahan kayu *mahoni* merah maron, disambung deretan pipa kuningan $\frac{1}{2}$ dim disusun vertikal sebanyak lima buah. Sandaran di bawahnya dari kayu *pinus* warna kuning muda menyatu dengan dudukan. Selanjutnya empat buah kaki kursi dari bahan kayu *mahoni* warna merah maron dengan

bentuk bulat semakin ke bawah semakin mengecil, namun pemasangan pada dudukan semakin ke bawah semakin melebar. Untuk penguat konstruksi kaki kursi diberi pipa kuningan ukuran $\frac{1}{2}$ dim. Untuk penyelesaian akhir atau *finishing* kayu menggunakan *clear water based*.

2. Analisis Formal

Kursi ini dibuat dengan keseimbangan simetris, artinya sebelah kiri dan kanan bentuk kursi serupa.

3. Interpretasi

Mengkombinasikan unsur kursi klasik yang digunakan lebih dari seribu dua ratus tahun yang lalu dan diabadikan pada relief Candi Borobudur dengan desain kursi modern dapat hadir dan tampil sebagai kursi modern masa kini.

4. Pesan atau makna

Kursi Borobudur ini memberi pesan dari masa lalu, bahwa budaya duduk di kursi di Indonesia khususnya Jawa sudah ada sejak abad ke 9 Masehi. Saat ini kita mewarisi kursi tersebut walaupun tanpa surat wasiat, untuk dikembangkan dan digunakan kepada generasi masa kini yang hidup sesudah 1200 tahun kejayaan Candi Borobudur berlalu.

E. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari meredesain replika kursi Borobudur dalam wujud yang modern bisa dijadikan model oleh masyarakat luas khususnya yang bergerak di bidang *furniture*, baik itu pengusaha, desainer, pengrajin untuk mengkaji warisan nenek moyang. Selanjutnya meredesain warisan-warisan tersebut untuk kepentingan zaman modern sekarang ini. Sehingga kita yang hidup di masa sekarang tidak terputus hubungannya dengan masa lalu kita yang pernah mengalami kejayaan di masanya. Jika masyarakat umum kesulitan untuk melakukan redesain semacam ini dapat konsultasi atau kerja sama dengan pihak perguruan tinggi yang melakukan riset ini. Tentu Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret.

DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun Katalog, 2020. *International Visual Culture Exhibition IVCE #3 Virtualization Movement*. Surakarta: FSRD UNS

Sachari, Agus. 1986. *Desain Gaya dan Realitas: Sebuah penafsiran tentang Desain Grafis, Produk, Interior, Tekstil, dan Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.

Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.